

Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Konstruksi Makna Melalui *Majāz Mursal* dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis Retorika Ilahi pada QS. Al-'Ankabut Ayat 41

Ahmad Aqiel Azkiya'

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Gmail: aqielahmad65@gmail.com

Rizki Maulana Putra

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Gmail: rzkimaulaputra@gmail.com

Muhammad Bayu Fitriansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Gmail: 2249060002@student.uinsgd.ac.id

Muhamad Khabib Imdad

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Gmail: emhabibiee.arrafaqy@gmail.com

Edi Komarudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Gmail: edikomarudin@uinsgd.ac.id

Abstract

This study investigates the use of majāz mursal in QS. al-'Ankabūt [29]: 41 as a rhetorical strategy in the construction of Qur'anic meaning. The verse presents a parable comparing those who associate partners with Allah to a spider building its house, where the spider's web symbolically represents a fragile and unreliable system of dependence. Employing a qualitative-descriptive approach with rhetorical and semantic analysis, this research explores the form of majāz mursal maḥalliyyah in the verse's linguistic structure and the symbolic function of the spider's house in conveying theological critique of polytheism. The primary data, drawn from the Qur'anic text, is analyzed using classical balaghah theory and contemporary Qur'anic rhetorical frameworks. The findings reveal that majāz mursal in this verse not only enhances linguistic aesthetics but also serves as a central instrument in communicating implicit existential and spiritual messages. The metaphor of the spider's house effectively evokes the reader's awareness of the frailty of all forms of reliance other than on Allah. This study affirms that figurative language in the Qur'an operates as a powerful vehicle of divine communication rather than merely a literary embellishment.

Keywords: *Majāz mursal, Qur'anic balaghah, Meaning construction, QS. al-'Ankabūt [29]: 41.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan majāz mursal dalam QS. al-‘Ankabūt [29]: 41 sebagai strategi retorik dalam konstruksi makna wahyu. Ayat tersebut menggambarkan perumpamaan antara orang-orang yang menyekutukan Allah dengan laba-laba yang membangun rumahnya, di mana rumah tersebut merupakan simbol dari sistem ketergantungan yang rapuh dan tidak memberikan perlindungan sejati. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis retorik dan semantik, penelitian ini menelaah bentuk majāz mursal maḥalliyyah dalam struktur ayat serta fungsi simbolik rumah laba-laba dalam menyampaikan kritik teologis terhadap kemusyrikan. Data primer berupa teks Al-Qur'an dianalisis dengan teori balaghah klasik dan teori retorika Qur'aniyah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majāz mursal dalam ayat ini tidak hanya memperkuat keindahan bahasa, tetapi menjadi instrumen utama dalam menyampaikan pesan eksistensial dan spiritual secara implisit. Simbol “rumah laba-laba” berhasil menggugah kesadaran pembaca terhadap kerapuhan segala bentuk ketergantungan selain kepada Allah. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa gaya bahasa majāz i dalam Al-Qur'an merupakan strategi komunikasi wahyu yang efektif, bukan sekadar ornamen sastra.

Kata Kunci: Majāz mursal, Balaghah al-Qur'an, Konstruksi makna, QS. al-‘Ankabūt [29]: 41.

Pendahuluan

Estetika retorik bahasa al-Qur'an menegaskan keunggulannya sebagai kitab suci yang tidak hanya kaya secara teologis, tetapi juga unggul dari sisi linguistik dan komunikatif. Keindahan tersebut tidak terbatas pada struktur gramatikal dan pilihan diksi, melainkan terwujud melalui pemanfaatan perangkat retorik dan stilistika yang kompleks,¹ sebagaimana diakui tidak tertandingi oleh teks apa pun (QS. al-Baqarah [2]: 24).² Dalam tradisi ilmu balaghah (stilistika), majāz dipandang sebagai unsur penting dalam memperkaya makna dan memperdalam pesan dari teks. Sebab dalam pengkajiannya memerlukan analisis secara ekstensif yang disertai olah rasa bahasa yang tinggi, hal ini dikarenakan pokok bahasan majāz tidak hanya berkaitan dengan permasalahan kata melainkan juga makna (semantik).

Sebagaimana disinggung, salah satu instrumen estetika yang dominan dalam ilmu ini sebagai salah satu wacana kajian Al-Qur'an adalah penggunaan gaya bahasa kiasan (majas), utamanya ialah majāz mursal dengan basisnya adalah *ghairu musyābahah* (bukan keserupaan). Berbeda dengan majāz isti'ārah yang berbasis pada analogi atau kemiripan (*musyābahah*),³ atau sebagaimana tutur As-Sakkaki dalam bukunya yang menjelaskan bahwa majāz mursal bertumpu pada hubungan lain yang tidak bersifat kemiripan, seperti hubungan sebab-akibat, keseluruhan bagian, tempat-penghuni, dan lainnya.⁴ Perbedaan 'alaqah ini menegaskan karakter disanalogis majāz mursal yang meskipun keberadaannya dalam kajian al-Qur'an sempat menjadi bahan perdebatan sehingga mendorong lahirnya teorisasi dan klasifikasi bahasa dalam tradisi linguistik dan tafsir.⁵

¹ Bint Al-Syāṭi, *Al-I'jāz Al-Bayānī Fī Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirūt: Dār al-Ma'ārif, 1968), 35.

² Edi Komarudin, “Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal Dalam Surat Asy-Syu'ara',” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 497.

³ Hamzah dan M. Napis Djuaeni, *Majaz: Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah*, ed. Syuhadak Saleh (Lamongan: Academia Publication, 2021), 39.

⁴ Al-Sakkākī, *Miftāḥ Al-'Ulūm*, ed. Nagīb Al-Miṣrī (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah, 1961), 337.

⁵ M. Abdul Hamid Abd. Fattah, Hamzah, M. Napis Djuaeni, “Majaz In The Quran : Reflections On Arabic Linguistics Majaz Dalam Al-Quran : Refleksi Linguistik Arab,” *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (2023): 851, <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19628>.

Salah satu ayat yang merepresentasikan keunikan *majāz mursal* sekaligus menegaskan kekuatan retorik Al-Qur'an adalah QS. Al-'Ankabūt [29]: 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).”

Ayat tersebut secara literal memuat perumpamaan antara perbuatan kaum musyrik dan rumah laba-laba, namun frasa “أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ” mengandung relasi semantik yang melampaui analogi fisik. Ungkapan “rumah laba-laba” melalui *majāz mursal* *maḥalliyyah* tidak sekadar menunjuk pada bangunan yang rapuh, tetapi menyimbolkan sistem ketergantungan batin yang kehilangan fondasi transenden,⁶ di mana kata “rumah” merujuk pada penghuni dan kualitas sandarannya. Dengan demikian, bahasa al-Qur'an mengarahkan pembaca untuk menangkap makna eksistensial di balik simbol tersebut, bukan sekadar memahaminya secara visual.

Pemilihan simbol laba-laba oleh Al-Qur'an juga memperkaya lapisan retorik ayat ini. Sebab rumah laba-laba, menurut al-Qurṭubī dan al-Rāghib al-Isfahānī adalah metafora dari sistem yang tampak terstruktur namun sejatinya lemah dan tidak mampu melindungi, sebagaimana keyakinan musyrik terhadap selain Allah swt.⁷ Oleh karena itu, penggunaan *majāz mursal* dalam ayat ini merupakan instrumen retorik ilahi yang sengaja dihadirkan untuk menyampaikan pesan teologis yang mendalam. Meskipun dalam kajian kontemporer bentuk *majāz* ini kerap terpinggirkan dan direduksi pada aspek kebahasaan teknis,⁸ Padahal dalam tradisi tafsir klasik maupun linguistik qur'aniyah modern, *majāz* dipahami sebagai medium utama dalam membentuk keutuhan pesan wahyu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana *majāz mursal* bekerja sebagai instrumen retorik dalam QS. al-'Ankabūt [29]: 41. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana relasi semantik yang dibangunnya berfungsi untuk menyampaikan pesan teologis dan eksistensial al-Qur'an. Penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana penggunaan *majāz mursal* dalam ayat tersebut melampaui fungsi kebahasaan teknis dan berperan sebagai medium komunikasi wahyu yang persuasif.

Melihat persoalan tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis penggunaan *majāz mursal* dalam QS. al-'Ankabūt [29]: 41 melalui pendekatan balāghah dan retorika al-Qur'an dengan menelusuri relasi semantik yang dibangun oleh simbol “rumah laba-laba” dalam menyampaikan pesan teologis dan eksistensial tentang rapuhnya ketergantungan kepada selain Allah. Secara ilmiah, artikel ini berkontribusi dalam

⁶ Israr Ahmad Khan, “Exploring the Majaz: A Rhetorical Analysis of Qur'anic Metaphor,” *Journal of Qur'anic Studies* 10, no. 1 (2008): 38.

⁷ Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* (Bairut: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967), Juz. 13, 411. Lihat juga al-Rāghib al-Asfahānī, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2000), 580.

⁸ Muhammad 'Abd al-Karīm, *Al-Balāghah Al-Qur'āniyyah Wa Ta'tsīrūhā Fī Tafsīr Al-Ma'Nā* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 2003), 115.

memperkaya kajian stilistika al-Qur'an dengan menegaskan kembali posisi majāz mursal sebagai instrumen retorik yang strategis, tidak sekadar fenomena kebahasaan teknis, serta menawarkan pembacaan integratif yang menghubungkan analisis linguistik, makna semantik, dan pesan teologis dalam studi tafsir al-Qur'an kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model analisis teks (*textual analysis*) dalam kerangka kajian *balāghah* dan retorika al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, relasi semantik, dan fungsi retorik bahasa al-Qur'an yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui penelusuran makna kontekstual dan simbolik teks. Objek penelitian ini adalah QS. al-'Ankabūt [29]: 41 yang diperlakukan sebagai unit analisis linguistik dan retorik untuk mengungkap penggunaan *majāz mursal* serta pesan teologis yang dikandungnya.

Sumber data primer berupa redaksi ayat QS. al-'Ankabūt [29]: 41 beserta penjelasannya dalam kitab-kitab tafsir dan karya *balāghah* klasik maupun kontemporer. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan studi linguistik al-Qur'an yang membahas teori majāz, relasi semantik, dan retorika Qur'aniyah. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks, dengan menyeleksi sumber yang relevan dan memiliki otoritas ilmiah dalam kajian *balāghah* dan tafsir al-Qur'an.

Analisis data dilakukan secara content analysis interpretatif, dengan tahapan yang sistematis, yakni pertama: mengidentifikasi lafadz atau frasa dalam ayat yang mengandung indikasi *majāz mursal*, kedua: menentukan jenis *majāz mursal* berdasarkan klasifikasi '*alaqah al-majāziyyah* sebagaimana dirumuskan dalam teori *balāghah* klasik, khususnya al-Sakkākī dan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, ketiga: menganalisis relasi semantik antara makna literal dan makna majāzi dengan memperhatikan konteks ayat dan struktur surah, keempat: menafsirkan fungsi retorik majāz mursal dalam menyampaikan pesan teologis dan eksistensial ayat; dan kelima, merumuskan simpulan analitis mengenai peran *majāz mursal* sebagai instrumen komunikasi wahyu.

Kemudian, dalam rangka menjaga validitas data dan ketepatan interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis antara literatur tafsir, karya *balāghah*, dan studi linguistik al-Qur'an kontemporer. Strategi ini memungkinkan peneliti menguji konsistensi makna serta menghindari subjektivitas penafsiran dengan memeriksa kesesuaian temuan di antara beragam perspektif keilmuan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi *majāz mursal* dalam QS. al-'Ankabūt [29]: 41, baik dari dimensi kebahasaan, retorik, maupun teologis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Diskursus Al-Majāz Al-Mursal

Term *majāz* (المجاز) merupakan derivasi dari وَمَجَازًا وَمَجَازًا yang bermakna الطَّرِيقُ وَالْمَسْلَكُ (cara atau metode).⁹ Sementara dalam makna terminologis, sebagaimana Ahmad Al-Hasyimi dalam bukunya *Al-Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa*

⁹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fī Al-Lughah wa Al-A'lam* (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 2005), 109-110.

al-Bayān wa al-Badī', bahwa *majāz* dipahami sebagai salah satu cara pengungkapan makna dengan redaksi yang tidak literal untuk memperjelas pesan yang hendak disampaikan. Penggunaan *majāz* mencerminkan karakter bahasa Arab yang tidak bersifat monoton, melainkan berfungsi memperluas dan memperkaya makna serta ungkapan dalam syair, khutbah, dan prosa, sehingga bahasa tersebut tampil bernilai tinggi, efektif, dan berkualitas (*balīgh*).¹⁰

Sedangkan Ibnu al-Ashir dalam kitabnya *al-Musl al-Sair* mengartikan *majāz*, sebagaimana disadur oleh In'am Fawwal 'Akkawi, berikut:

أَمَّا الْمَجَازُ فَهُوَ مَا أُرِيدَ بِهِ غَيْرُ الْمَوْضُوعِ لَهُ فِي أَصْلِ اللَّغَةِ¹¹

Artinya: "Kata yang dimaksudkan tidak pada makna asalnya secara bahasa."

Senada dengan ini, Sayyid Ahmad al-Hasyimi dalam "*Jawāhir al-Balāghah*" menjelaskan *majāz* dengan ungkapan:

الَلْفُظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وَضِعَ لَهُ فِي اصْطِلَاحِ التَّخَاطُبِ لِعِلَاقَةٍ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْحَقِيقِيَّةِ أَوْ الْوَضْعِيِّ.¹²

Artinya: "Kata yang dipergunakan bukan pada makna aslinya disebabkan oleh adanya suatu hubungan ('alaqah) serta tanda atau indicator (*qarinah*) yang mengalihkan pemahaman seseorang untuk sampai kepada makna aslinya."¹³

Adapun definisi *majāz mursal*, sebagaimana tulis Ali Jarim dan Musthofa Amin dalam buku "*Al-Balāghah al-Wāḍihah*", yakni:

كَلِمَةٌ اسْتَعْمِلَتْ فِي غَيْرِ مَعْنَاهَا الْأَصْلِيَّ لِعِلَاقَةٍ غَيْرِ الْمَشَابَهَةِ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْأَصْلِيَّةِ¹⁴

Artinya: "*Majāz mursal* yakni kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya keterkaitan yang selain faktor keserupaan serta ada *qarinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli."

Sementara menurut simpulan Ghufon Zainal 'Alim, ia menjelaskan bahwa:

المجاز المرسل هو المجاز الذي تكون العلاقة بين المعنى الحقيقي والمعنى المجازي غير المشابهة¹⁵

Artinya: "*Majāz mursal* ialah *majāz* yang mempunyai hubungan antara makna hakiki dan makna *majāz* i yang tidak serupa.

¹⁰ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*, Revisi (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 253.

¹¹ In'am Fawwal 'Akkawi, *Al-Mu'jam Al-Mufashshal Fi 'Ulum Al-Balaghah: Al-Badi' Wa Al-Bayan Wa Al-Ma'ani*, Cet. III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2006), 637.

¹² Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*, 253.

¹³ Istilah 'alaqah yang dimaksud pada pengertian tersebut ialah al-munāsabah, yakni relasi yang menghubungkan makna hakiki dengan makna *majāzi*. Baca 'Ilal Nuraim, *Jadid Al-Tsalatsah Al-Funun Fi Syarhi Al-Jauhar Al-Maknun, Al-Juz' Al-Tsani: 'Ilmu Al-Bayan*, 2006, 87. Sedangkan *qarinah* merupakan indikator yang menghalangi pemahaman makna literal, baik yang bersifat *lafdziyyah* maupun *hāliyah*. Baca Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*, 254. *Qarinah* lafdziyyah tampak dalam ungkapan "saya telah melihat samudera sedang memberikan nasihat kepada para manusia di atas mimbar", sementara *hāliyah* seperti dalam ungkapan (أَقْبَلَ أَسَدٌ) telah datang seekor singa. Baca 'Ilal Nuraim, *Jadid Al-Tsalatsah Al-Funun Fi Syarhi Al-Jauhar Al-Maknun, Al-Juz' Al-Tsani: 'Ilmu Al-Bayan*, 87. Dua hal tersebut yang harus ada dalam konstruksi anatomis kata yang terindikasi bernuansa *majāz*.

¹⁴ Ali Jarim dan Musthofa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah* (Jakarta: Roudhoh Press, 2007), 119.

¹⁵ Muhammad Ghufon Zainal 'Alim, *Al Balaghah Fi Ilmil Bayaan* (Ponorogo: Darussalam, n.d.), 57.

Meninjau kepada beberapa pengertian tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa *majāz mursal* dalam kajian ilmu Balaghah ialah kata retorik yang dipergunakan dalam suatu ungkapan namun makna yang dimaksud bukan untuk sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama, *pertama*: sebab adanya '*alaqah ghair musyābahah*', keterkaitan antara makna hakiki dan *majāzi*, yang bukan atas dasar keserupaan, dan *kedua*: sebab adanya *qarīnah* yang menghalangi pemahaman dengan maknanya yang asli.

Adapun '*alaqah* dalam *majāz mursal* ini terdapat beberapa sub tipologis yang masing-masing saling berkontradiksi, yakni:

1. *Al-Sababiyah* (السببية), yakni mengucapkan *musabab* sementara yang dimaksud ialah sebabnya. Misalnya dalam ungkapan “أعد منها ولا أعددها له - أيد علي سابعة”. Kata “أيد” (tangan-tangan) bukanlah bermakna sebenarnya, sebab manusia hanya memiliki dua tangan, bukan berbilang. Sebabnya ia bermakna *majāzi*, yakni diartikan sebagai kenikmatan-kenikmatan. Pengertian ini terbangun dari keniscayaan bahwa tangan menjadi sebab adanya berbagai kenikmatan.
2. *Al-Musabbabiyyah* (المسببية), yakni melafalkan sebab sementara yang dimaksud ialah *musabab*-nya.
3. *Al-Juz'iyah* (الجزئية), yakni menyebutkan *juz' i* (parsial) sementara yang dimaksud ialah *kulli* (keseluruhan). Misalnya ungkapan:

“نشر الحاكم عيونه في المدينة”

Secara literal, dipahami bahwa seorang hakim mengutus mata-matanya ke kota, padahal yang dimaksud “mata-mata” ialah pengintai.

4. *Al-Kulliyah* (الكلية), yakni kebalikan daripada sebelumnya. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 19

...يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ...

Kata “*ashabi*” (jari-jemari) pada ayat tersebut disebutkan secara *kulli*, namun yang dimaksud ialah parsialnya, yakni “*anamil*”, ujung jarinya. Maka ayat tersebut termasuk *majāz mursal* sebab '*alaqah*-nya *kulliyah* sementara *qarīnah*-nya berbentuk *hāliyah*.

5. *I'tibār mā kānā* (اعتبار ما كان), yakni membicarakan sesuatu yang telah terjadi sementara yang disebut adalah sesudahnya atau akan terjadi. Sebagaimana terma yatim dalam QS. An-Nisa [4]:2, yang bukan bermakna tidak hanya terbatas pada anak yang telah ditinggal orang tuanya, melainkan orang yang sudah dewasa yang dahulunya adalah yatim.
6. *I'tibār mā yakūnu* (اعتبار ما يكون), yakni membicarakan sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang, sementara yang disebut adalah sebelumnya. Misalnya frasa “aku bermimpi bahwa aku telah memeras anggur” pada QS. Yusuf [12]: 31, yang bermakna seseorang tidak dapat memeras anggur, namun yang diperas adalah buah anggur yang kemudian menjadi anggur.
7. *Al-Maḥaliyyah* (المحلية); menyebutkan tempat, sementara yang dimaksudkan ialah orang atau suatu hal yang bertempat padanya. Misalnya dalam QS. Yusuf [12]: 82 “وَأَسْتَلْ ... الْقَرْيَةَ...”, maksudnya adalah bertanyalah kepada penduduknya (أهل القرية) dan bukan desa sebagaimana disebut.

8. *Al-Hāliyyah* (الحالية); menyeru kepada suatu hal yang mendiami suatu tempat, sementara yang dimaksud dalam seruan adalah tempatnya. Contohnya dijumpai dalam QS. Al-Muthaffifin [83]: 22 “إِنَّ الْأَثَرَ لَفِي نَعِيمٍ”. Maksud kenikmatan yang besar pada ayat tersebut ialah tempat dimana di dalamnya tersedia berbagai kenikmatan yang dimaksud, yakni surga.¹⁶

Bagian selanjutnya akan masuk pada analisis diskusi-diskusi terkait dengan aspek *majāz mursal* dalam rangka menguak rangka retorik Al-Qur'an melalui balaghah kajian terhadap QS. Al-'Ankabut [29]:41.

B. Identifikasi *Majāz Mursal* dalam Struktur QS. Al-'Ankabut [29]: 41

Ayat ke-41 dari surah al-'Ankabūt ini merupakan bagian dari rangkaian argumentatif Al-Qur'an yang berisi kritik terhadap ketergantungan manusia kepada selain Allah swt, khususnya dalam konteks keimanan dan perlindungan. Berikut adalah redaksi ayatnya:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).”

Struktur kalimat ini memakai perbandingan eksplisit (*ka* dalam *kamaṣali*) dalam rangka menyamakan tindakan orang-orang musyrik yang menjadikan selain Allah swt sebagai pelindung (dianalogikan) dengan laba-laba yang membangun rumah. Namun apabila dikaji lebih dalam, konstruksi retorik dalam frasa “وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ” menunjukkan penggunaan *majāz mursal*, bukan hanya *tasybīh* biasa. Sementara kata *al-buyūt* (rumah-rumah) secara lahiriah menunjuk pada tempat tinggal fisik, namun secara kontekstual ia menyiratkan sistem perlindungan, kebergantungan, bahkan struktur keyakinan yang dibangun oleh manusia di luar tauhid.

Dalam terminologi balaghah klasik, ini disebut sebagai *majāz mursal bi al-'alāqah al-mahalliyyah*, sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, yakni penggunaan lafadz tempat, dalam hal ini adalah rumah, untuk menyimbolkan isi atau penghuni tempat itu, yaitu orang-orang yang bernaung dalam sistem keyakinan selain Allah swt.¹⁷ Hal ini berkonotasi bahwa rumah dalam ayat ini bukan hanya tempat tinggal laba-laba, tetapi lambang dari kepercayaan palsu yang dibangun oleh kaum musyrikin. Relasi makna semacam ini dibangun bukan karena kemiripan yang terjadi antara “rumah laba-laba” dan “kepercayaan musyrik”, tetapi karena keterkaitan konteks makna dan posisi fungsional dari simbol tersebut dalam kehidupan manusia.

Sebagaimana jelas al-Jurjānī, dalam *majāz mursal*, makna yang dimaksud bukan didasarkan atas kemiripan, melainkan atas hubungan lain yang tetap rasional, misalnya

¹⁶ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan Dan Al-Badi'* (Yogyakarta: Teras, 2007), 45–46.

¹⁷ Al-Sakkākī, *Miftāḥ Al-'Ulūm*, 337.

hubungan sebab-akibat, tempat-penghuni, atau keseluruhan-bagian.¹⁸ Dalam hal ini, Allah swt memakai kata “rumah laba-laba” sebagai tempat, tetapi sesungguhnya yang dimaksud adalah sistem keyakinan atau struktur perlindungan yang dibangun atas dasar selain keimanan kepada Allah swt. Ini memperkuat struktur ayat sebagai *majāz*, karena lafadz keluar dari makna hakikinya namun tetap memiliki hubungan kontekstual yang sah dalam nalar balaghah.

Secara interpretatif, Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menambahkan bahwa kelemahan rumah laba-laba bukan sekadar kelemahan material, melainkan simbol bagi kerapuhan batin dan nalar orang-orang musyrik. Mereka membangun ketergantungan pada sesuatu yang sejatinya tidak memiliki kekuatan atau nilai keberlangsungan.¹⁹ Maka dalam hal ini, penggunaan *majāz mursal* dalam QS. al-‘Ankabūt [29]: 41, menjadi sangat strategis-fundamentalis untuk menyampaikan pesan ilahi secara tidak langsung namun menggugah. Pembaca tidak hanya diajak untuk memahami perumpamaan, tetapi untuk merenungkan makna batiniah dari simbol tersebut dalam kehidupan eksistensialnya.

Simbolisasi “rumah” sebagai perlindungan yang rapuh juga menjadi kritik terhadap konsepsi kekuatan duniawi yang selama ini menjadi tumpuan banyak manusia. Rumah laba-laba tampak ada bentuknya, namun sejatinya tidak mampu memberi proteksi dari panas, hujan, atau musuh. Fakta ini paralel dengan sistem kepercayaan atau kekuasaan palsu yang secara simbolik dibongkar oleh Al-Qur’an melalui konstruksi *majāz mursal* tersebut. Maka, kekuatan retorik ayat ini terletak pada kemampuan lafadz biasa untuk menyampaikan makna luar biasa, melalui pergeseran makna yang dibingkai secara retorik dan semantik.

C. Relasi Semantik dan Retoris antara Simbol dan Makna

Struktur semantik memainkan peran kunci dalam QS. al-‘Ankabūt [29]: 41 kaitannya dengan sistem kerjanya membentuk hubungan antara simbol yang digunakan (rumah laba-laba) dan makna yang dituju (keterikatan pada sesuatu yang lemah). Frasa “كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ” secara permukaan menggambarkan perbuatan laba-laba yang membangun rumah, namun dalam konteks analogi, ia menunjuk pada praktik orang musyrik yang menjadikan selain Allah swt sebagai pelindung. Al-Qur’an dalam hal ini tidak menyatakan secara eksplisit bentuk kegagalan ketergantungan tersebut, melainkan membiarkan struktur perbandingan dan retorika visual menyampaikan pesan tersebut secara tersirat.

Meninjau uraian semantik dan retorik tersebut menunjukkan bahwa di sinilah letak keunikan *majāz mursal*, karena relasi antara “rumah” dan makna yang dimaksud tidak bertumpu pada kemiripan visual atau imajinatif (sebagaimana dalam *isti‘ārah*), tetapi pada hubungan *maḥalliyyah*, yaitu korelasi antara tempat dan isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Rumah laba-laba, dalam struktur *majāzī* bukan hanya bermakna rumah secara fisik, melainkan tempat bergantung dan mencari perlindungan. Dalam relasi ini, “rumah” mewakili sistem keyakinan, “laba-laba” mewakili pelaku penyimpangan teologis, dan “keterikatan kepada selain Allah swt” adalah isi makna yang dituju secara implisit.²⁰ Beberapa sarjana muslim turut berpandangan terkait hal ini. Al-Qurṭubī, dalam tafsirnya,

¹⁸ Abi Bakar Abdul Qāhir bin Abdurrahmān bin Muhammad al-Jurjānī, *Dalā'il Al-I'jāz* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.), 104.

¹⁹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, 411.

²⁰ Al-Sakkākī, *Miftāḥ Al-'Ulūm*, 336–337.

menegaskan bahwa analogi ini tidak hanya memperlihatkan kelemahan struktur material rumah laba-laba, tetapi juga memperlihatkan kekosongan dari aspek spiritual dan eksistensial yang dimiliki oleh orang-orang musyrik. Rumah tersebut, meskipun tampak memiliki bentuk, sebenarnya tidak memiliki fungsi sejati, baik proteksi secara fisik maupun makna keyakinan. Bahkan, menurutnya, kekuatan benang laba-laba secara biologis pun tidak dapat dijadikan pijakan, apalagi sebagai simbol perlindungan ruhani.²¹ Penekanan ini menguatkan makna bahwa simbol dalam ayat tersebut beroperasi sebagai sistem semiotik teologis yang berlapis, tidak berhenti pada makna harfiah.

Sementara itu, mufassir feminis, Bint al-Syāṭi' dalam karyanya yang bertajuk *al-I'jāz al-Bayānī* lebih berpandangan bahwasannya kekuatan ekspresif Al-Qur'an justru terletak pada kemampuannya menciptakan "konflik makna" antara bentuk dan isi, antara harapan dan kenyataan, antara kebergantungan dan kehampaan. Inilah yang menjadikan struktur retorik Al-Qur'an bekerja bukan hanya dalam kerangka estetika, tetapi juga dalam kerangka dialektika makna. Dalam kasus rumah laba-laba, terjadi pembalikan fungsi: rumah yang semestinya menjadi tempat aman justru menjadi simbol kehancuran. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari strategi semantik yang disengaja oleh teks wahyu melalui penggunaan *majāz mursal*.²²

Adapun dalam perspektif kajian retorika Al-Qur'an modern, makna ini menjadi kian menguat manakala dikaitkan dengan konsep *al-khiṭāb al-ilāhī al-mu'aththir* sebagaimana dikembangkan oleh Muhammad 'Abd al-Karīm. Ia menyatakan bahwa setiap struktur linguistik Al-Qur'an bukan hanya membentuk makna statis, tetapi membawa dampak emosional dan reflektif yang menuntut respons eksistensial dari pembacanya.²³ Dalam hal ini, simbol rumah laba-laba tidak hanya menjelaskan kondisi spiritual orang musyrik, tetapi juga menyerang ilusi epistemik mereka, yakni kemantaban yang dianggap kokoh padahal sejatinya rapuh secara logis dan spiritual. Dengan demikian, relasi semantik dan retorik dalam ayat ini menunjukkan bahwa *majāz mursal* digunakan secara cermat untuk membangun pemaknaan berlapis. Simbol "rumah laba-laba" tidak sekadar kiasan indah, melainkan kritik mendalam terhadap pola pikir manusia yang mencari sandaran selain Allah. Retorika ilahi dalam ayat ini bertindak sebagai instrumen dekonstruksi terhadap sistem keyakinan yang salah arah, sekaligus membimbing pembaca kepada makna tauhid yang murni.

D. Retorika Ilahi Sebagai Strategi Komunikasi Wahyu

Sebagaimana maklum, bahwa aspek retorika dalam Al-Qur'an bukan sekadar alat keindahan bahasa, melainkan sistem komunikasi yang mencerminkan maksud ilahi dalam memaklumkan pesan-pesan multidimensi: teologis, etis, dan eksistensial. Dalam konteks QS. al-'Ankabūt [29]: 41, Allah swt menggunakan gaya bahasa metaforis melalui bentuk *majāz mursal* sebagai strategi retorik untuk menyampaikan kritik terhadap orang-orang musyrik yang menggantungkan diri kepada selain-Nya. Ketergantungan tersebut, dalam bingkai retorika ayat ini, tidak dikritik secara langsung atau normatif, melainkan dibingkai

²¹ Al-Qurṭhubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, 411.

²² Al-Syāṭi', *Al-I'jāz Al-Bayānī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, 86–87.

²³ Muhammad 'Abd al-Karīm, *Al-Balāghah Al-Qur'āniyyah Wa Ta'tsīrūhā fī Tafsīr Al-Ma'nā*, 112.

dalam analogi rumah laba-laba, yang secara simbolik mengandung muatan makna yang dalam dan reflektif.

Retorika semacam ini bersifat transendental karena tidak hanya melibatkan rasionalitas pendengar, tetapi juga membangkitkan kesadaran spiritual. Dalam perspektif Muhammad ‘Abd al-Karīm, retorika ilahi adalah *khiṭāb rabbānī* yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memengaruhi jiwa dan menyentuh nurani manusia dengan kekuatan simbol dan makna tersirat. Ia menyebut bahwa salah satu ciri khas retorika Qur’ani adalah kemampuannya dalam “*ta’līq al-ma’nā ‘ala maqtadā al-ḥāl*”, makna yang disampaikan selalu selaras dengan kondisi pembaca atau pendengarnya, baik dalam hal psikologis, sosial, dan spiritual.²⁴ Dalam hal ini, pemilihan kata “rumah laba-laba” bukan hanya sebagai alat perbandingan, tetapi sebagai simbol eksistensial dari bangunan keyakinan yang rapuh dan mudah runtuh. Retorika Al-Qur’an tidak menjelaskan secara panjang lebar kelemahan sistem kemusyrikan, namun cukup dengan simbol tunggal yang memiliki daya paku kuat, yaitu rumah laba-laba. Ini membuktikan bahwa gaya bahasa metaforis dalam Al-Qur’an berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang efisien dan mendalam secara psikologis.

Sementara itu, Israr Ahmad Khan turut memberikan gagasannya, gaya bahasa Qur’ani seperti *majāz mursal* bukanlah hiasan retorik yang bersifat kosmetik, tetapi merupakan strategi pilihan Allah untuk menyampaikan pesan melalui bahasa yang tidak hanya informational tetapi juga transformational.²⁵ Dalam diskusi ini, rumah laba-laba tidak hanya menyampaikan citra fisik yang lemah, tetapi juga menjadi jembatan antara dunia nyata dan nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, *majāz mursal* menjembatani dimensi konkret dan abstrak, antara teks dan konteks, antara struktur bahasa dan tujuan komunikasi wahyu. Pendekatan seperti ini juga memperlihatkan bahwa retorika ilahi dalam Al-Qur’an bersifat interaktif, yakni melibatkan partisipasi intelektual pembaca untuk mengolah, menafsirkan, dan merenungi pesan yang tersurat dan tersirat. Ini berbeda dari wacana manusiawi biasa, karena retorika Qur’ani selalu menuntut respons kognitif dan spiritual dari penerimanya. Oleh karena itu, penggunaan *majāz mursal* dalam ayat ini bisa dipahami sebagai salah satu metode komunikasi yang tidak frontal, tetapi justru lebih kuat dalam menggugah kesadaran batin, karena ia menyampaikan peringatan dalam bentuk gambaran dan perbandingan, bukan sekadar larangan.

Lebih dari itu, simbol laba-laba sendiri mengandung karakter retorik yang kompleks, yakni ia adalah makhluk yang tampak lemah, namun memiliki jaringan benang yang terstruktur; rumahnya tampak terbangun, namun sesungguhnya mudah hancur. Dalam aspek ini, retorika ilahi mengajak pembaca untuk tidak hanya melihat fisik simbol, tetapi masuk ke dalam dunia makna yang lebih dalam. Hal ini sesuai dengan teori *al-taḥawwul al-ma’nawī* (transformasi makna) dalam ilmu balaghah, yaitu bagaimana sebuah lafaz berubah fungsi dari makna literal ke makna simbolik melalui hubungan relasional, seperti yang terjadi dalam *majāz mursal*.²⁶ Dengan demikian, retorika ilahi yang terwujud dalam bentuk *majāz mursal* pada QS. al-‘Ankabūt [29]: 41 menunjukkan bahwa komunikasi wahyu berlangsung melalui mekanisme bahasa yang dinamis, subtil, dan reflektif. Retorika ini tidak

²⁴ Muhammad ‘Abd al-Karīm, 128–129.

²⁵ Israr Ahmad Khan, “Exploring the Majaz: A Rhetorical Analysis of Qur’anic Metaphor,” 42.

²⁶ Abi Bakar Abdul Qāhir bin Abdurrahmān bin Muhammad al-Jurjānī, *Dalā’il Al-I’jāz*, 91.

hanya memperkaya makna linguistik, tetapi juga memperkuat pesan moral dan eksistensial Al-Qur'an secara mendalam.

Kesimpulan

Hasil diskusi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *majāz mursal* dalam QS. al-‘Ankabūt [29]: 41 bukan sekadar gaya bahasa kiasan, tetapi merupakan instrumen utama dalam konstruksi makna dan strategi retorik wahyu. Penggunaan frasa "rumah laba-laba" dalam ayat tersebut merepresentasikan bentuk *majāz mursal maḥalliyyah*, di mana kata “rumah” tidak hanya merujuk pada tempat fisik, tetapi secara simbolis mewakili sistem kepercayaan dan tempat bergantung yang semu dan rapuh. Melalui perangkat *balaghah* ini, Al-Qur'an menyampaikan kritik tajam terhadap kemusyrikan dan segala bentuk ketergantungan kepada selain Allah swt dengan cara yang halus namun menggetarkan kesadaran.

Retorika ilahi yang terkandung dalam ayat ini mengonstruksi makna melalui pendekatan tidak langsung, yakni dengan memancing renungan, perbandingan, dan kesadaran eksistensial pembaca. Strategi ini menunjukkan bahwa wahyu tidak hanya bersifat normatif, tetapi komunikatif dan reflektif. Pemilihan simbol laba-laba sebagai metafora bukan didasarkan pada kelemahan fisik semata, melainkan untuk menggambarkan struktur keyakinan batin yang tampak kompleks namun sebenarnya tidak memiliki daya tahan spiritual yang sejati. Dengan demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa *majāz mursal* dalam Al-Qur'an memiliki fungsi lebih dari sekadar ornamen sastra. Dirinya adalah sarana komunikasi ilahi yang berperan penting dalam menyampaikan pesan teologis, moral, dan spiritual kepada umat manusia secara mendalam.

Daftar Pustaka

- ‘Alim, Muhammad Ghufroon Zainal. *Al Balaghah Fii Ilmil Bayan*. Ponorogo: Darussalam, n.d.
- ‘Ilal Nuraim. *Jadid Al-Tsalatsah Al-Funun Fi Syarhi Al-Jauhar Al-Maknun, Al-Juz’ Al-Tsani: ‘Ilmu Al-Bayan*, 2006.
- Abd. Fattah, Hamzah, M. Napis Djuaeni, M. Abdul Hamid. “Majaz In The Quran : Reflections On Arabic Linguistics Majaz Dalam Al-Quran : Refleksi Linguistik Arab.” *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (2023): 849–69. <https://doi.org/10.18860 /ijazarabi.v6i3.19628>.
- Abi Bakar Abdul Qāhir bin Abdurrahmān bin Muhammad al-Jurjānī. *Dalā’il Al-I’Jāz*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, n.d.
- Al-Asfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an*. Maktabah Nizar Musthafa Al-Baz, n.d.
- Al-Qurthubī, Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh. *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān*. Bairut: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Sakkākī. *Miftāḥ Al-‘Ulūm*. Edited by Nagīb Al-Miṣrī. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah, 1961.

- Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi. *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*. Revisi. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Al-Syāṭi, Bint. *Al-I'Jāz Al-Bayānī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1968.
- Ali Jarim dan Musthofa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Jakarta: Roudhoh Press, 2007.
- Hamzah dan M. Napis Djuaeni. *Majaz: Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah*. Edited by Syuhadak Saleh. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- In'am Fawwal 'Akkawi. *Al-Mu'jam Al-Mufashshal Fi 'Ulum Al-Balaghah: Al-Badi' Wa Al-Bayan Wa Al-Ma'ani*. Cet. III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2006.
- Israr Ahmad Khan. "Exploring the Majaz: A Rhetorical Analysis of Qur'anic Metaphor." *Journal of Qur'anic Studies* 10, no. 1 (2008).
- Komarudin, Edi. "Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal Dalam Surat Asy-Syu'ara'." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021).
- Louis Ma'luf. *Al-Munjid Fi Al-Lugah Wa Al-A'lam*. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 2005.
- Mardjoko Idris. *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan Dan Al-Badi'*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muhammad 'Abd al-Karīm. *Al-Balāghah Al-Qur'āniyyah Wa Ta'tsīruhā Fī Tafsīr Al-Ma'Nā*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 2003.